

Pendampingan pengelolaan keuangan pesantren berdasarkan ISAK 35

Irwansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Dalam pencatatan keuangannya pondok pesantren banyak yang masih menggunakan metode pencatatan manual atau sederhana dan tidak sesuai standar akuntansi keuangan. Pesantren sebagai yayasan sosial, seringkali membuat pesantren merasa tidak membutuhkan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, sehingga masih jarang pesantren yang melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Seiring dengan semakin berkembangnya pesantren di Indonesia, kebutuhan akan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar telah mendapat perhatian dari banyak pihak, antara lain dari Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia yang telah membuat pedoman akuntansi khusus untuk pesantren pada tahun 2018 yang didasarkan pada SAK ETAP dan PSAK 45. Setelah pedoman akuntansi pesantren ini dibuat, pada tahun 2019 akhir dikeluarkan ISAK 35. Mengacu pada kondisi diatas maka perlu diadakan sosialisasi/pendampingan pengelolaan keuangan pesantren pada Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. Perlunya pemahaman akan akuntansi pesantren agar pengelolaan keuangan pada pondok pesantren bisa akuntabel dan transparan. Perlu adanya sumber daya manusia yang bisa mengelola keuangan pondok pesantren.

Kata kunci: ISAK35; Akuntansi Pesantren

Assistance in managing islamic boarding school finances based on ISAK 35

Abstract

In recording their finances, many Islamic boarding schools still use manual or simple recording methods and are not in accordance with financial accounting standards. Pesantren as a social foundation, often makes pesantren feel that they do not need financial reports according to applicable standards, so it is still rare for pesantren to record and report financially in accordance with applicable accounting standards. Along with the development of Islamic boarding schools in Indonesia, the need for good and standardized financial statements has received attention from many parties, including from Bank Indonesia and the Indonesian Institute of Accountants who have made special accounting guidelines for Islamic boarding schools in 2018 based on SAK ETAP and PSAK 45. After the accounting guidelines for this pesantren were made, in 2019 the end was issued ISAK 35. Referring to the above conditions, it is necessary to socialize / assist in the financial management of the role at the Hidayatullah Samarinda Islamic Boarding School. The need to understand the accounting of islamic boarding schools so that financial management at islamic boarding schools can be accountable and transparent. There needs to be human resources who can manage the finances of the boarding school.

Key words: ISAK35; Pesantren accounting

Copyright © 2022 Irwansyah

✉ Corresponding Author
Email Address: irwansyah@feb.unmul.ac.id
DOI: 10.29264/v1i1.11290

PENDAHULUAN

Lahirnya pondok pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Di pulau Jawa, lembaga pendidikan tersebut dikenal dengan nama pondok pesantren, di Sumatera Barat disebut Surau, sedangkan di Aceh disebut rangkang, meunasah, dayah. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki nama berbeda-beda, tetapi pada hakikanya tetap sama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran Islam (Lubis, 20017).

Pondok pesantren menurut M. Arifin (2011) adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Nama pesantren sering kali dikaitkan dengan kata santri yang mirip dengan istilah bahasa india *shastri* yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci (Jamhari, 2002: 94). Sedangkan menurut Nurcholis Madjid (2006: 21) terdapat dua pendapat tentang arti kata santri. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata *shastri* yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.

Perkembangan pondok pesantren secara kualitas maupun kuantitasnya tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Saat ini tidak sedikit pondok pesantren yang telah mengembangkan kurikulum dengan mata pelajaran yang ada di sekolah umum dan kejuruan, sehingga bukan hanya pelajaran agama dan kitab kuning, melainkan adanya pelajaran tentang keterampilan berorganisasi dan bahasa. Menurut Suryadharma Ali Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dapat dikelompokkan pada tiga jenis kegiatan, yaitu: dakwah, pendidikan, dan sosial ekonomi. Kegiatan dakwah di pesantren menempatkan porsi kedua setelah pendidikan. Namun secara historis dakwah bagi pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya, sedangkan pendidikan adalah kegiatan inti pondok pesantren. Pendidikan ditandai oleh adanya interaksi guru dan murid, transformasi pengetahuan, keterampilan dan mentalis.

Dalam pencatatan keuangannya pondok pesantren banyak yang masih menggunakan metode pencatatan manual atau sederhana dan tidak sesuai standar akuntansi keuangan. Pesantren sebagai yayasan sosial, seringkali membuat pesantren merasa tidak membutuhkan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, sehingga masih jarang pesantren yang melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Seiring dengan semakin berkembangnya pesantren di Indonesia, kebutuhan akan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar telah mendapat perhatian dari banyak pihak, antara lain dari Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia yang telah membuat pedoman akuntansi khusus untuk pesantren pada tahun 2018 yang didasarkan pada SAK ETAP dan PSAK 45. Setelah pedoman akuntansi pesantren ini dibuat, pada tahun 2019 akhir dikeluarkan ISAK 35 yang merupakan revisi dari PSAK 45, sehingga membuat terdapat beberapa perubahan yang harus disesuaikan pada pedoma akuntansi yang telah ada.

Adanya pedoman akuntansi pesantren ini, belum secara luas diketahui oleh para pengelola pesantren dan bahkan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Pedoman Akuntansi Pesantren ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi pondok pesantren sehingga pondok pesantren mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK yang berlaku umum di Indonesia.

Mengacu pada kondisi diatas makan perlu diadallah sosialisasi/pendampingan pengelolaan keuangan perantren pada Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah wawancara, ceramah dan diskusi. Adapun tahapan yang dilakukn sebagai berikut:

Kegiatan Survei Awal

Wawancara tim dengan pondok pesantren menganalisis permasalahan umum yang dihadapi.

Kegiatan Pengabdian

Pada tahap ini tim melakukan penyampaian materi terlebih dahulu kepada para pihak pengelola pondok pesantren. Para peserta pelatihan akan diberikan penjelasan materi tentang Akuntansi Pesantren.

Kegiatan Pendampingan

Tim melakukan pendampingan pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan sesuai ISDAK 35.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren memiliki kedudukan dan fungsi yang khas dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Peran sentral kyai di dalam pesantren merupakan salah satu yang membedakan dengan proses atau institusi pendidikan di luar pondok pesantren. Perkembangan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan faktor lingkungan eksternal lainnya, khususnya sejak Orde Baru, memberi dampak terhadap peran dan kedudukan pondok pesantren. Tujuan dari penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah untuk memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangan. Acuan utama penyusunan laporan keuangan pondok pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

Pondok pesantren merupakan suatu entitas pelaporan yang memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Sebagai suatu entitas pelaporan, aset dan liabilitas dari pondok pesantren harus dapat dibedakan dengan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan.

Penyajian Laporan Keuangan meliputi:

Tanggungjawab atas laporan keuangan;
Komponen laporan keuangan;
Laporan posisi keuangan;
Laporan aktivitas;
Laporan arus kas; dan
Catatan atas laporan keuangan

Periode pelaporan keuangan Laporan keuangan yayasan pondok pesantren disajikan secara tahunan berdasarkan tahun hijriah atau masehi.

Akuntansi Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh yayasan pondok pesantren sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa depan diperkirakan akan diperoleh yayasan pondok pesantren. Aset lancar adalah: a. Aset yang diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal dari yayasan pondok pesantren yaitu satu tahun; b. Aset yang dimiliki untuk diperdagangkan; c. Aset yang diperkirakan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau d. Kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

Kas dan Setara Kas

Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun mata uang asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Kas dan setara kas terdiri atas: a. Kas rupiah dan mata uang asing; b. Giro pada bank; c. Tabungan; d. Deposit on call; e. Deposito berjangka dengan jangka waktu kurang atau sama dengan tiga bulan.

Piutang

Piutang usaha adalah hak tagih untuk menerima kas dan setara kas dari yayasan pondok pesantren kepada pihak lain. Piutang usaha muncul dari penjualan barang atau jasa kepada pihak lain yang dilakukan oleh unit usaha dari yayasan pondok pesantren. Yayasan pondok pesantren harus menetapkan kebijakan mengenai pembentukan penyisihan piutang usaha yang tidak tertagih, hapus buku atas piutang usaha, dan hapus tagih atas piutang usaha.

Persediaan

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Aset Lancar Lainnya

Aset lancar lain adalah aset-aset lancar yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu pos-pos aset lancar yang ada dan tidak cukup material untuk disajikan dalam pos tersendiri. Komponen aset lancar lain yang berjumlah material disajikan dalam pos tersendiri. Batasan materialitas penyajian adalah 5% dari total nilai aset.

Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam penyediaan jasa, disewakan kepada pihak lain dalam kegiatan usaha sehari-hari, atau tujuan administratif; dan digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap dapat dikelompokkan antara lain menjadi: a. Tanah; b. Bangunan; c. Kendaraan; d. Komputer; e. Furnitur; f. Lain-lain.

Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tidak berwujud muncul melalui perolehan dari pihak di luar yayasan pondok pesantren, misalnya aplikasi komputer yang dibeli dari pihak lain.

Akuntansi Liabilitas

Liabilitas adalah kewajiban masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yayasan pondok pesantren yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik dasar liabilitas adalah mempunyai kewajiban masa kini. Kewajiban merupakan suatu tugas dan tanggung jawab untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum (legal obligation) sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau peraturan perundang-undangan. Kewajiban juga dapat timbul dari praktik usaha yang lazim, kebiasaan, dan keinginan untuk memelihara hubungan yang baik atau bertindak dengan cara yang adil (constructive obligation).

Pendapatan Diterima Dimuka

Pendapatan diterima dimuka adalah penerimaan yang belum dapat diakui sebagai pendapatan. Pendapatan diterima dimuka adalah penerimaan kas dan setara kas oleh unit usaha yayasan pondok pesantren atas penjualan barang dan jasa.

Utang

Utang jangka pendek adalah kewajiban untuk menyerahkan kas dan setara kepada pemberi pinjaman dalam periode sampai dengan dua belas bulan setelah periode pelaporan. Utang jangka panjang adalah kewajiban untuk menyerahkan kas dan setara kepada pemberi pinjaman dalam periode lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan. Utang jangka pendek/panjang dapat muncul dari transaksi di yayasan pondok pesantren maupun unit usahanya. Utang jangka pendek/panjang yang dimaksud adalah pinjaman tanpa bunga.

Akuntansi Aset Neto

Sebagai suatu entitas pelaporan, aset dan liabilitas dari pondok pesantren harus dapat dibedakan dengan aset dan liabilitas dari entitas lainnya baik organisasi maupun perseorangan. Aset neto adalah hak residual atas aset yayasan pondok pesantren setelah dikurangi semua liabilitas. Aset neto dikelompokkan berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan oleh pihak yang memberikan sumber daya terhadap penggunaan sumber daya tersebut, atau adanya pembatasan penggunaan yang diatur dalam ketentuan syariah maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pihak yang memberi sumber daya kepada yayasan pondok pesantren dapat memberikan pembatasan penggunaan sumber daya tersebut. Dana yang diterima tersebut menjadi bersifat terikat penggunaannya. Dana yang diterima yayasan pondok pesantren dapat bersifat terikat sebagaimana yang diatur dalam ketentuan syariah. Pembatasan aset neto dapat bersifat temporer ketika pembatasan bersifat sementara sampai dengan jangka waktu tertentu atau tercapainya tujuan, atau pembatasan yang bersifat permanen ketika tidak ada batasan waktu atau pencapaian tujuan.

SIMPULAN

Perlunya pemahaman akan akuntansi pesantren agar pengelolaan keuangan pada pondok pesantren bisa akuntabel dan transparan. Perlu adanya sumber daya manusia yang bisa mengelola keuangan pondok pesantren karena selama ini pengelolaan keuangan dilakukan secara manual.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2011). Pendidikan Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Fathurrahman Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Jabali, Fuad, Jamhari. 2002. IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Lubis, H. R. (2017). Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan. Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (2006). Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban (Vol. 2). Jakarta: Mizan.